

PEMETAAN STATUS DAN PERAN PEREMPUAN JAWA DALAM TEKS SASTRA INDONESIA

MAPPING STATUS AND ROLES OF JAVANESE WOMEN IN INDONESIAN LITERARY TEXTS

Esti Ismawati

Program Pascasarjana Universitas Widya Dharma Klaten
esti@unwidha.ac.id

Abstract

Status and roles of Javanese women in Indonesian literary text has been written in the form of short stories, novels, and romances, as seen in Umar Kayam, YB Mangunwijaya, Arswendo Atmowiloto, Nh Dini, and Ahmad Tohari, but until now no one has discussed it scientifically. This paper describes status and roles of Javanese women in Indonesian literary texts from the colonial era, independence era, today's era, and Javanese women in reality, because the literary texts are the reflection of the society. Are there changes within the status and roles of Javanese women in Indonesian literary texts and in the reality? The methods used in this research are descriptive method for the Javanese women in literary texts and survey for the Javanese women in the reality. The techniques used are bibliography technic (reading appreciation) for literary text and indepth interview and questionnaire. It can be concluded that the status and roles of Javanese women in Indonesian literary texts and in the reality changes from era to era. The changes includemindset and lifestyle change. There is no difference between the status and roles of Javanese women in Indonesian literary texts and in the reality.

Keywords: *Javanese women, status, roles, literary texts, reality*

Abstrak

Status dan peran perempuan Jawa dalam teks sastra Indonesia telah banyak ditulis dalam bentuk cerpen, novel, dan roman, sebagaimana tampak dalam karya Umar Kayam, YB Mangunwijaya, Arswendo Atmowiloto, Nh Dini, dan Ahmad Tohari. Namun, belum ada yang membahas secara detil dalam sebuah kajian ilmiah. Tulisan ini mendeskripsikan status dan peran perempuan Jawa dalam teks sastra Indonesia dari masa penjajahan, masa kemerdekaan, masa sekarang, dan perempuan Jawa dalam dunia nyata, karena sastra merupakan cermin masyarakat yang melingkupinya. Apakah terjadi perubahan status dan peran perempuan Jawa dalam teks sastra dan dalam dunia nyata? Metode yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif inferensial untuk perempuan Jawa dalam teks sastra dengan teknik pustaka (simak-libat-catat) dan survei untuk perempuan Jawa dalam dunia nyata, dengan teknik wawancara mendalam dan kuesioner. Data teks sastra sejumlah lima novel; data perempuan nyata sejumlah 15 orang diambil secara acak. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa status dan peran perempuan Jawa dalam teks sastra dan dalam dunia nyata mengalami perubahan dari masa ke masa. Perubahan itu berupa perubahan pola pikir dan pola hidup. Tulisan ini juga menyimpulkan tidak ada perbedaan antara status dan peran perempuan Jawa dalam teks sastra dan dalam dunia nyata.

Kata kunci: perempuan Jawa, status, peran, teks sastra, dunia nyata

Pendahuluan

Banyak aspek kehidupan perempuan Jawa yang layak untuk dikaji dari segala sudut, misalnya pendidikannya, latar belakang sosial budayanya, sikap dan perilakunya, cara mereka beradaptasi terhadap lingkungan baru, termasuk status dan peran mereka dalam konstelasi masyarakat yang melingkupinya. Kajian-kajian tersebut amat penting di tengah minimnya sumber bacaan mengenai perempuan Jawa dan sekaligus dapat menambah khazanah pengetahuan bagi perempuan Jawa khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Status dan peran adalah dua sisi mata uang yang saling terkait. Status adalah kedudukan dan peran adalah perilaku yang diharapkan atau perilaku normatif yang melekat pada status itu. Dalam sistem sosial, individu menduduki suatu tempat (status) dan bertindak (peran) sesuai dengan norma yang dibuat oleh sistem (Poloma, 1987). Status awal setiap individu normal adalah status seorang anak dalam suatu unit kekerabatan, terkait dengan jenis kelamin. Jenis kelamin menentukan keunggulan status dengan segala konsekuensinya. Dalam struktur peran, lelaki normal harus

mempunyai 'pekerjaan' yang fundamental bagi statusnya, karena 'pekerjaan' akan menjadi sumber utama penghasilan dan status kelas isteri serta anak-anaknya (Parsons, 1975). Namun, dalam hal peran feminin situasinya berbeda, karena sebagian besar wanita jika sudah menikah tidak bekerja, atau jika bekerja pun, tidak akan mengubah status suaminya. Hal ini sesuai dengan ungkapan Jawa *suwarga nunut neraka katut* (ke surga menumpang dan ke nerakapun ikut. <http://www.sinaujawa.com>, 2015.) Perempuan hanyalah pelengkap dan tidak menentukan.

Hal yang paling fundamental dari status keluarga adalah status jabatkerja suami dan ayah. Status jabat kerja yang dicapai individu itu menentukan status keluarga dalam struktur sosial. Sampai tingkat tertentu aspek humanistik peran feminin perempuan hanya sebagian yang dilembagakan, maka tidak mengherankan jika pola-polanya sering membawa pertanda adanya ketegangan dan kegelisahan (Parsons, 1975).

Perempuan Jawa dalam artikel ini tidak memiliki pretensi untuk mengunggulkan perempuan ras Jawa dari perempuan lain. Perbedaan ras dapat menjadi akar konflik sosial apabila diikuti oleh ideologi rasisme, yaitu keyakinan suatu kelompok yang beranggapan bahwa kelompok ras mereka lebih unggul dari ras-ras yang lain. Artikel ini jauh dari maksud ideologi Rasisme, yang sering dijadikan alasan suatu kelompok untuk bersikap sebagai ras yang paling berperadaban sekaligus ras yang lain tidak berperadaban (Al Hafizh, 2016).

Pada masa penjajahan (Belanda dan Jepang) perempuan Jawa mendapat perlakuan yang sewenang-wenang (dijadikan gundik, hidup tanpa status), menjadi warga kelas dua, dan hanya memiliki sedikit akses dalam berbagai kebutuhan hidup seperti pendidikan, pemerintahan, dan kegiatan kemasyarakatan (Suryanegara, 2009) sampai munculnya RA. Kartini, pemantik nyala api perjuangan perempuan, yang menjadi inspirasi kaum perempuan. Perjuangan perempuan dari masa ke masa mengalami perubahan, dari melawan penjajah hingga melawan isu pendidikan dan persamaan hak bagi perempuan (Else dan Esti, 2010). Puncak dari rasa ingin berjuang bersama terjadi pada tanggal 22–25 Desember 1928 Kongres Perempuan I diadakan di Yogyakarta, digagas oleh organisasi-organisasi wanita, di antaranya Wanita Utomo, Wanita Taman Siswa, Aisyiah, Putri Indonesia, Wanita Katolik, dan *Jong Java* Bagian Gadis

(Kemendikbud, 2016). Peran perempuan pada masa pergerakan nasional amat menonjol meskipun ketika itu perempuan belum punya status.

Meneliti status dan peran perempuan sangat menarik, sebagaimana dilakukan oleh para penulis di berbagai jurnal, mulai dari studi pemikiran-pemikiran perempuan sampai dengan obsesi perempuan pada umumnya, dan perempuan Jawa khususnya seperti yang diteliti oleh Ismawati pada tahun 2013. Sebagaimana diungkapkan Parsons (Ismawati, 2005) kita dapat menghubungkan individu dengan sistem sosial dan menganalisisnya melalui konsep status dan peran. Status adalah kedudukan dan peran adalah perilaku yang diharapkan, atau perilaku normatif yang melekat pada status itu. Status perempuan Jawa yang melekat pada diri mereka adalah sebagai ibu (simbok, mbok e), apapun peran yang diembannya.

Konteks sosial budaya meletakkan manusia dalam empat sistem (Parsons, 1975; Soetomo, 1995) yakni sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem perilaku. Sistem budaya berpangkal pada budi dan sekaligus menjadi sumber berbagai nilai, aturan, norma, dan pengetahuan budaya. Sistem sosial berkaitan dengan tempat terjadinya interaksi yang dapat berupa latar, tempat dan waktu, status dan peran. Sistem kepribadian tercermin dalam penampilan ketika berinteraksi dan berperilaku (terkait dengan persepsi, sikap, motivasi, pengalaman, dan emosi). Sistem perilaku merupakan wujud yang paling konkret yang dapat dilihat dan dipertanyakan (Soetomo, 1995). Mekanisme kontrol sosial mencakup proses ketika status dan peran yang ada di masyarakat diorganisasikan ke dalam sistem sosial sehingga perbedaan dan ketegangan yang ada di masyarakat dapat ditekan.

Keadaan sistem sosial masyarakat Jawa di masa lalu dan masa sekarang tampak jelas dalam karya sastra. Perempuan Jawa dalam teks sastra memiliki keunikan status dan peran yang tiada ditemukan dalam diri perempuan lain. Begitu pun perempuan Jawa yang hidup nyata. Mereka berubah dan berinovasi dari masa ke masa (hasil survei). Perubahan itu ternyata menunjukkan arah yang lebih dinamis, lebih maju, lebih rasional, dan lebih membahagiakan, dibandingkan dengan kisah-kisah perempuan Jawa masa lalu yang penuh derita dan air mata sebagai *konco wingking* (Ismawati, 2013).

Perempuan Jawa (Ismawati, 2005) merupakan tipologi khas yang ada di dunia ini. Perempuan Jawa adalah perempuan yang lahir di Jawa, dari keluarga Jawa, dididik secara adat Jawa, dan melanjutkan tradisi Jawa dalam kehidupannya. Mayoritas perempuan Jawa adalah muslim atau tepatnya beragama Islam. Ada beberapa pendapat yang dapat mendasari kajian perempuan Jawa terkait peran dan status serta perubahannya. Parsons (1991) dalam *The Social System* melihat di samping tindakan sosial, terdapat dua tindakan lain yang saling melengkapi, yakni sistem kultural yang mengandung nilai dan simbol-simbol, serta sistem kepribadian para pelaku individual. Hubungan antara individu dengan sistem sosial dapat dianalisis melalui konsep status dan peranan. Status adalah kedudukan dan peranan adalah perilaku normatif yang melekat pada status itu. Dalam sistem sosial, individu menduduki suatu tempat (status) dan bertindak (peranan) sesuai dengan norma atau aturan-aturan yang dibuat oleh sistem.

Perempuan Jawa dalam artikel ini meliputi dua dunia, yakni perempuan Jawa dalam dunia imajinasi penulis teks sastra Indonesia dan perempuan Jawa dalam dunia kehidupan yang nyata. Ada atau tiadanya perubahan status dan peran perempuan Jawa dari tradisional ke modern baik dalam teks sastra Indonesia maupun dalam kehidupan nyata sangat menarik untuk diteliti. Bukan hanya karena secara lahiriah formal tampak ada perubahan status dan peran secara signifikan, melainkan munculnya perempuan Jawa yang brilian di berbagai subsektor kehidupan juga layak untuk dikaji dan patut mendapat perhatian di era milenial ini. Paparan khusus dalam tulisan adalah merunut perjalanan status dan peran perempuan Jawa dari masa ke masa, baik yang berada di dalam teks sastra Indonesia maupun yang berada di dunia nyata.

Perempuan dalam Teks

Kajian masyarakat melalui teks sastra sudah lama dilakukan orang. Mulder (1983) dalam sebuah penelitian yang berjudul "Jawa+Thailand Beberapa Perbandingan Sosial Budaya", menggunakan tiga novel dari pengarang Thailand, yakni Seeni Sawwaphong, Siibuurapha dan Bunchook Ciamwiriya sebagai data primernya di samping terjun langsung ke Thailand. Novel Seeni bernafaskan perikemanusiaan, cinta untuk umat manusia beserta perjuangannya. Novel Siibuurapha berkisah soal

anak petani yang miskin dan menderita yang ingin sekolah. Siibuurapha membuka celah-celah kehidupan petani, bagaimana mereka diperas, menderita karena bencana dan kematian, dan melukiskan persaingan status antara anak buah yang hidup bersama dalam rumah tangga bangsawan. Bunchook seorang pengarang yang berpendidikan tinggi, novelnya berkisah tentang Kepala Wilayah yang memiliki moral tinggi melawan kesialan hidup yang lebih menguntungkan kekuasaan daripada kejujuran. Kondisi tersebut hampir mirip di Indonesia sekarang. Endraswara (2013) menyatakan bahwa metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra yang dijadikan objek kajian. Sastra merekam kondisi sosial budaya masyarakatnya, jika mau menelaah secara jujur mengenai masyarakat, bacalah teks sastra (Al Hafizh, 2016).

Seiring perkembangan zaman, kaum perempuan kian memahami dan menyadari akan kodrat, martabat, status dan peran, harga diri dan kedudukannya di dalam masyarakat. Tidak berlebihan jika Aburdene & Naisbit (Ismawati, 2005) mengatakan bahwa perempuan dapat mengubah profil dunia. "*When the subject is woman, what is happening is awesome. Women are transforming the world we live in*". Seiring dengan pemahaman dan kesadaran perempuan tersebut muncul ketegangan atas status dan peran, yakni perbenturan antara peran tradisional dan modern, peran alamiah dan peran pengembangan diri, ketegangan antara feminitas dan maskulinitas, serta ketegangan dan ketergantungan dalam upaya memperoleh otonomi. Perubahan dari tradisional ke modern yang terjadi dalam diri perempuan Jawa di samping secara nyata tampak dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari juga terefleksi dalam teks sastra Indonesia. Di antara perubahan-perubahan yang ada, misalnya dalam hal pemikiran-pemikiran, dalam hal politik, dalam hal sosial, dan dalam hal budaya. Ada perbedaan perempuan Jawa masa lalu dan masa kini yang menarik untuk dibahas dan dapat dijadikan suri teladan bagi kehidupan di masyarakat sekarang dan mendatang, baik secara regional maupun secara internasional di tengah situasi global.

Sayogyo dan Pujiwati (1999) menyatakan bahwa ciri kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia—dengansampel desa-desa Celapar di Jawa Tengah, Telang di Kalimantan Tengah, Bottonramba di Makassar, dan Muremarew di

Irian Jaya—adalah dijumpainya konflik dan persaingan. Hal itu—sebagaimana dikatakan para ahli antropologi—menunjukkan bahwa desa itu sama sekali tidak rukun tenang. Kondisi ini pasti berdampak pada kehidupan perempuan. Dalam realitasnya, kehidupan masyarakat pedesaan di Jawa masa lalu sangat dipengaruhi oleh budaya Jawa yang patriarki, ketika lelaki adalah *sang lelananging jagat, ala ning menang* (lelaki adalah kesejatian dunia, biar jelek tapi menang), dan perempuan adalah *konco wingking* (teman yang berada di belakang) yang perannya hanya 2M, *mamah, mlumah*, (makan, badan tengadah dalam posisi siap menerima perintah suami), atau juga 3M, *masak, macak, manak* (memasak, berdandan atau menghias diri, dan melahirkan anak) (Ismawati, 2013).

Banyak ajaran Jawa yang berkenaan dengan bagaimana seharusnya peran perempuan Jawa, yang jika dikaji hanya menunjukkan bahwa perempuan itu lemah, perempuan harus mau dimadu, perempuan tempatnya di rumah, dan harus pandai menyenangkan hati suami. Beberapa kitab yang berisi ajaran tersebut di antaranya kitab “Wulang Estri” karya Paku Buwana X, dan kitab “Candra Rini” karya Raden Ngabehi Ranggawarsita (Ismawati, 2005). Kitab “Wulang Estri” karya Paku Buwana X berisi ajaran kehidupan rumah tangga, yang difokuskan pada peran isteri, yakni selalu setia dan patuh kepada suami, sebagaimana disimbolkan dalam lima jari tangan: *jempol, tuduh, panunggul, driji manis, jenthik* (ibu jari, telunjuk, jari tengah, jari manis, kelingking). *Jempol* artinya *pol ing tyas* maknanya agar isteri secara tulus dapat ‘memuaskan’ suami. *Panunggul* artinya paling unggul. Maknanya, suami harus selalu diunggulkan, dihargai, dihormati. *Tuduh, pituduh* artinya petunjuk. Isteri harus selalu mengikuti petunjuk suami. *Driji manis* artinya isteri harus selalu bersikap manis di hadapan suami. *Jenthik, uthik* artinya isteri harus terampil dan kreatif. Di samping lima hal ini, wanita harus senang dimadu, bahkan mencarikan gadis untuk suami. Jika tidak senang dimadu maka ia akan diceraikan karena termasuk wanita yang tidak terpuji. Ini jelas tidak memberi tempat bagi peran wanita Jawa yang cerdas, pemikir, dan pengambil kebijakan, yang selama ini didominasi laki-laki.

Kitab “Candra Rini” karya Raden Ngabehi Ranggawarsita (Ismawati, 2005) berisi ajaran kerumah-tangga yang ditujukan bagi

kaum wanita¹. Konsep yang tertuang dalam “Candra Rini” berupa deskripsi sifat, watak, dan perilaku istri Arjuna dalam pewayangan yakni Subadra atau Sembadra. Sifat yang dimaksud adalah setia kepada suami, rela dimadu, mencintai sesama, terampil, pandai berdandan, pandai menjaga diri, cepat tanggap, menarik, sederhana, pandai melayani suami, gemar membaca buku. Dalam diri seorang putri juga harus memegang teguh tiga sifat, yakni *bekti, nastiti, wedi* (bakti, cermat, takut), maksudnya takut jika melakukan kesalahan.

Perihal kepatuhan wanita Jawa kepada suami, terdapat dalam “Serat Nitipraja” (Kartodirdjo, 1987) yang dideskripsikan berikut ini.

*Lamun sira rineka pawestri
kinarya gedhong dening sang nata
semunira den asumeh
den lila ing sakayun
myang salokanira kepanggih
kadi garwa kawitan
setyanireng kakung
angrasaa yen sinatyan
ing raga nuta saosa kresaning laki
boga busana muktiya.*

Apabila engkau diperlakukan sebagai isteri simpanan raja wajahmu hendaknya dibuat manis pasrahkan kepada segala kehendaknya dan bersandiwalah sebagai isteri yang pertama kesetiaanmu kepada suami kesetiaan karena merasa dicintai dengan setia menurutlah secara jasmani siaplah akan segala kehendaknya dalam hal makan dan pakaian yang disukai.

Makna keseluruhan *gurit* (puisi) di atas menekankan pada perilaku perempuan yang dikehendaki laki-laki dalam masyarakat Jawa yang patriarki. Hal ini sangat tidak adil karena di situ peran perempuan hanya sebagai objek dan tidak memiliki status resmi. Hanya *suwargo nunut neraka katut* tadi. Kapan pun perempuan tidak dikendaki atau tidak disukai akan diceraikan. Ini mengakibatkan kehidupan perempuan Jawa dalam dilema, mau mengikuti kemajuan jaman dengan sekolah tinggi-tinggi tidak disukai lelaki, akhirnya juga hanya di dapur (*sekolah dhuwur-dhuwur ya nggo apa wong ora disenengi wong lanang, akhire ya mung ning pawon*), mau ikut

¹Penggunaan kata wanita ini menyesuaikan dengan konsep zaman itu. Zaman sekarang digunakan kata perempuan.

lelaki dengan pasrah jiwa raga takut diceraikan. Inilah ketimpangan itu, sebagaimana dikatakan Parsons di atas.

Dari uraian di atas tampak bahwa citra perempuan Jawa itu lemah. Perempuan Jawa masih terbelenggu oleh persoalan psikologis meski mereka berpendidikan tinggi dan berpikir maju pada eranya. Fenomena ini tampak dalam novel "Romo Rahadi" dengan tokoh dokter Rosi Padmakristi dan novel "Burung-Burung Manyar" dengan tokoh Doktor Larasati. Munculnya permasalahan psikologis pada perempuan-perempuan yang eksis di sektor publik ini membawa dua sisi realitas. Di satu sisi peran mereka sudah berubah seiring dengan perubahan pola hidup, di sisi lain menunjukkan bahwa perempuan itu, apa pun keupayaannya, mereka masih dicitrakan secara stereotip sebagai perempuan lemah meski segala akses sudah sama dengan laki-laki.

Penelitian-penelitian baru mengenai perempuan telah banyak dilakukan. Di antaranya dilakukan oleh Devyanti Asmalasari (2013), Gilang Hanita Mayasari, Lina Meilinawati, dan M. Irfan Hidayatullah (2013), Esti Ismawati (2005), Esti Ismawati (2013), Aquarini Priyatna (2016), Irene H Frieze, Pujiharto (2015), dan tulisan-tulisan di Jurnal Perempuan. Secara garis besar, penelitian mengenai perempuan dalam teks dan dunia nyata dapat diklasifikasikan ke dalam tiga subkajian, yakni perempuan masa lalu dengan segala problematikanya, perempuan masa kemerdekaan dan segala problematikanya, serta perempuan masa kini dengan segala problematikanya.

Dalam penelitian Asmalasari (2013) tentang perempuan Tionghoa dalam novel "Samita: Bintang Berpijar di Langit Majapahit" karya Tasaro, perempuan ditampilkan melalui sosok Hui Sing yang merupakan pendekar muslimah. Hui Sing yang sejak kecil diasuh oleh Laksamana Cheng Ho mengalami proses perkembangan pemikiran yang mengarah pada bentuk kesadaran akan keberadaan dirinya. Perjuangan Hui Sing yang membela kebenaran dan keadilan secara Islam menghilangkan stereotip perempuan Tionghoa yang selalu menjadi objek di dunia yang sifatnya patriarki ini. Asmalasari (2013) menyimpulkan bahwa keberadaan perempuan Tionghoa yang digambarkan melalui Hui Sing (Samita) tampil sebagai pribadi yang berpikiran terbuka, cerdas, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap dirinya. Ia mampu

mengatasi semua masalah dengan berani meski harus berpisah dengan guru dan rombongannya. Ia tangguh dan selalu berusaha untuk keluar dari belenggu ketidakadilan. Ini merupakan persepsi baru, bahwa perempuan Tionghoa tidak menduduki posisi subordinat. Mereka adalah pelaku perbuatan, subjek yang melakukan keputusannya sendiri. Ini mengubah persepsi lama yang menempatkan perempuan selalu berada di bawah bayang-bayang lelaki.

Gilang Hanita Mayasari, Lina Meilinawati, dan M. Irfan Hidayatullah (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "Gambaran Seksualitas dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Jilid Catatan Buat Emak" membahas wacana-wacana seputarseksual yang digambarkan berdasarkan peran gender lewat budaya patriarki dan mitos yang dipercayai oleh masyarakat setempat. Penelitian ini menjawab permasalahan bagaimana seksualitas, mitos, dan stereotip yang ditampilkan novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Srintil (tokoh perempuan utama dalam novel itu) merupakan objek yang dipaksa pasrah pada keadaan. Penggambaran mitos dan stereotip masyarakat Dukuh Paruk tampil dengan wacana seksualitas. Ritual menjadi ronggeng akhirnya menjadi mitos yang harus dilaksanakan Srintil. Stereotip mengenai transaksi jual beli membentuk pandangan bahwa jika ingin memiliki sesuatu harus ada yang ditukar.

Dalam buku "Perempuan Jawa dalam Fiksi Indonesia: Kajian Transformasi Budaya" (2005) Esti Ismawati menyimpulkan bahwa perempuan Jawa dalam fiksi Indonesia telah mengalami perubahan (transformasi) yang berkenaan dengan aspek sosial budaya dari waktu ke waktu. Gambaran perempuan Jawa masa lalu dengan stereotip *prima, pasrah, manut, nurut*, yang ditunjukkan oleh Pariyem (tokoh novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG), tokoh Srintil dalam trilogi novel Ahmad Tohari (*Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari, Jentera Bianglala*), tokoh Sri Sumarah dalam novel *Sumarah* karya Umar Kayam, tokoh Bu Bei dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, dan tokoh Kedesih dalam novel *Tirai Menurun*, karya NH Dini, telah berubah ke dalam perilaku yang lebih terpelajar (intelektual), cerdas, kreatif, inovatif, dapat menempatkan diri berdiri sejajar dengan kaum laki-laki dan tidak selalu menjadi *konco wingking*. Hal itu tampak pada tokoh Larasati dalam novel yang berjudul *Burung-Burung*

Manyar, karya YB. Mangunwijaya, tokoh Rosi Padmakristi dalam novel yang berjudul *Romo Rahadi*, karya YB. Mangunwijaya, tokoh Sri dalam novel *Pada Sebuah Kapal*, karya NH. Dini, tokoh Nyonya Sastrodarsono dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam, dan tokoh Bawuk dalam novel *Bawuk* karya Umar Kayam.

Esti Ismawati juga menyimpulkan bahwa karakter perempuan Jawa dalam novel Indonesia berwarna lokal Jawa sudah mengalami perubahan yang signifikan. Perempuan Jawa dalam novel-novel karya YB Mangunwijaya memiliki karakter yang kuat dalam menjalani kehidupan. Perempuan Jawa seperti Dr. Larasati dalam novel “Burung-Burung Manyar”, dokter Rosi Padmakristi dalam novel “Romo Rahadi”, Sri dalam novel “Pada Sebuah Kapal” mampu menunjukkan ‘perlawanan’ yang memadai dalam kehidupan bersama laki-laki. Mereka tidak hanya pasrah dan menyerah pada keadaan yang sangat tidak menguntungkan, tetapi mereka bangkit dengan semangat tinggi merebut peran yang dapat dijalankan perempuan dalam kehidupan, menjadi dokter masyarakat Papua, menjadi kepala kantor konservasi sumber daya di Bogor, dan menjadi penari istana kepresidenan, penyiar radio seksi budaya.

Esti Ismawati (2013) dalam penelitian yang berjudul “Karakter Perempuan Jawa dalam Novel Indonesia Berwarna Lokal Jawa: Kajian Perspektif Gender dan Transformasi Budaya” menyimpulkan bahwa perempuan Jawa dalam novel Indonesia berwarna lokal Jawa sudah memainkan peran aktif dalam kehidupan. Mereka bukan lagi *konco wingking* yang tidak menyumbangkan sesuatu tetapi mereka banyak juga yang bekerja di sektor publik dan domestik sehingga menyumbang ekonomi keluarga, bahkan sebagai tiang ekonomi keluarga. Dalam berbagai segi kesetaraan gender sudah melekat pada tokoh perempuan Jawa dalam fiksi Indonesia, dan secara otomatis terjadi transformasi budaya di segala subsektor kehidupan.

Gambar 1 adalah bagan mengenai perubahan nilai-nilai budaya menurut Jujun Suryasumantri. Jujun menyebut perubahan dalam proses modernisasi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern menyangkut lima hal, yakni nilai teori, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai kuasa atau politik, dan nilai agama. Di dalamnya terdapat perubahan orientasi dari status ke prestasi. Status adalah keadaan atau kedudukan orang dalam hubungannya

dengan masyarakat di sekelilingnya. Berstatus artinya mempunyai status. Peran artinya perangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan atau berstatus dalam masyarakat. Peranan artinya tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa. Jadi sekarang orang tidak lagi melihat anak siapa, berdarah apa, tetapi bagaimana prestasinya. Masyarakat modern lebih menekankan nilai-nilai yang sesuai dengan zaman sekarang dan nanti, daripada nilai-nilai masa lalu dan lampau. Seharusnya nilai-nilai modern ini menjadi paradigma baru di masyarakat Jawa khususnya, Indonesia umumnya, dan tidak lagi memosisikan perempuan berstatus *konco wingking* (teman yang di belakang) dalam berbagai aspek kehidupan.

Aquarini Priyatna (2016) dalam penelitian yang berjudul “Perempuan di Luar Jalur: Seksualitas Perempuan dalam Dua Cerpen Suwarsih Djojopuspito” menyimpulkan bahwa dua cerpen Suwarsih menunjukkan cara Suwarsih melakukan resistensi terhadap konstruksi sosial yang menafikan dan diskriminatif terhadap seksualitas perempuan, tidak semata-mata dengan menunjukkan bahwa perempuan adalah manusia dengan seksualitas, tetapi perempuan adalah agen untuk kebahagiaannya sendiri. Lebih dari itu cerpen-cerpen Suwarsih memberikan ruang resistensi bagi tokoh perempuannya meski itu mengimplikasikan resiko sosial-kultural, yakni keluar jalur.

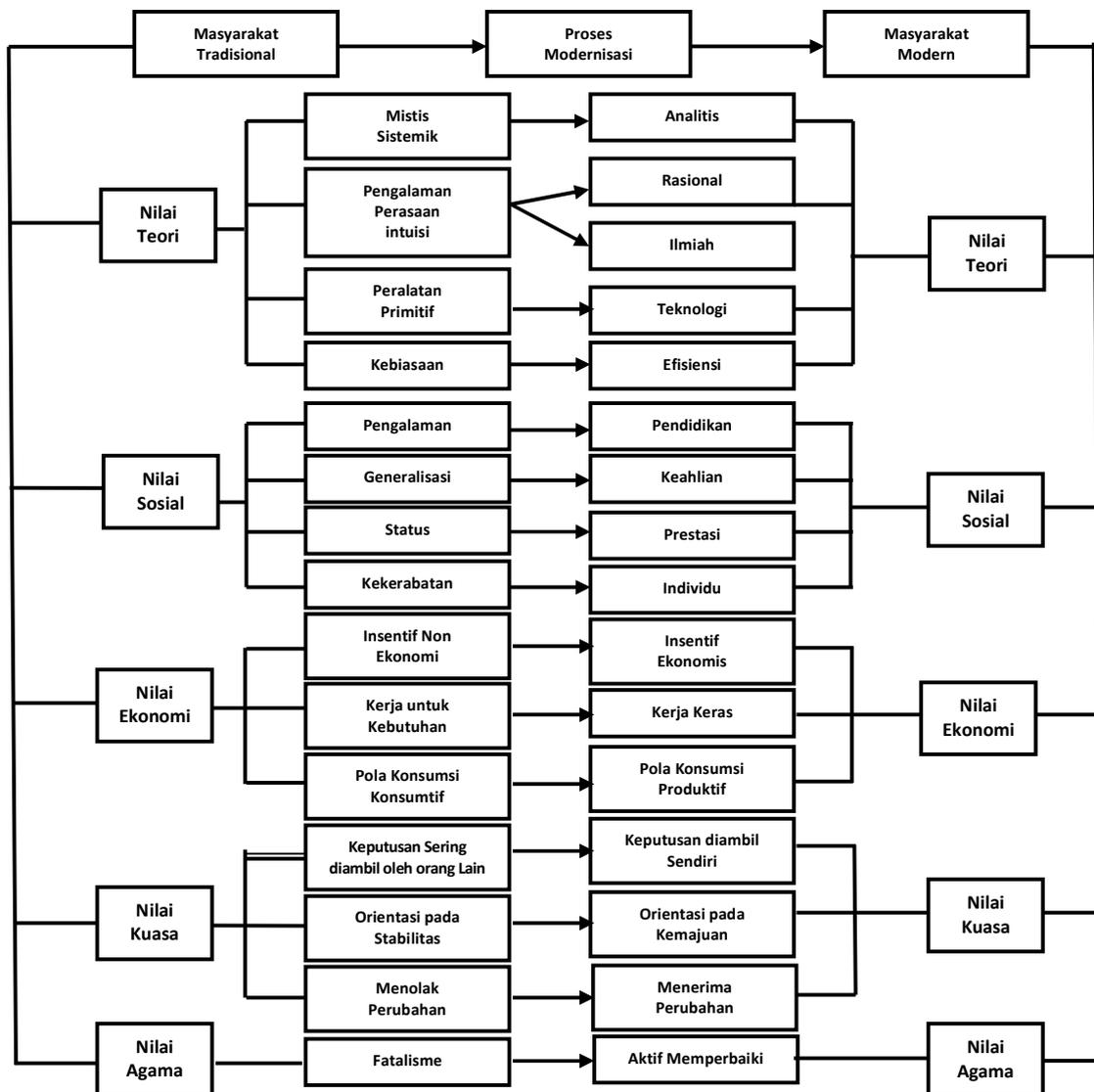
Irene H Frieze, *et.al.* (1978) dalam buku yang berjudul *Women and Sex Roles* pada bagian III membahas masalah *changes in women's role participation. Traditional roles of women are wife, housewife, mother, labor force participant.* Seiring dengan perubahan zaman, peran perempuan pun berubah. Perempuan bisa berperan di bidang politik, hal yang dulu tidak pernah ada. Perempuan bekerja sebagai guru, dosen, pegawai kantor, dan jabatan lain di luar rumah, bahkan sebagai pencari nafkah utama. Perempuan yang berperan sebagai politikus di dunia nyata di Indonesia misalnya Megawati Sukarno Putri, Khofifah Indar Parawansa, Susi Pudji Astuti, Sri Mulyani, Ani Yudoyono, Puan Maharani, perempuan di parlemen, dan perempuan di partai politik. Dalam teks sastra, perempuan yang berperan di sektor politik juga ada, sebagaimana dilakukan Bawuk dalam novel *Bawuk* karya Umar Kayam. Sebagai seorang aktifis gerwani, *underbouw* PKI Bawuk berperan dalam kepemimpinan suaminya di PKI. Bawuk

ikut serta ke manapun suaminya berada, meninggalkan dunia mapan di rumah dinas Kawedanan tempat ia berasal, dan menitipkan anak-anak kepada ibunya (Ismawati, 2017).

Kajian perempuan Jawa dilakukan pula oleh Pujiharto (2015) dengan judul penelitian “Kerelaan Berbagi dan Keberanian Berbeda Perubahan Identitas Priyayi dalam Dwilogi Umar Kayam”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa upaya memahami perubahan kelompok priyayi dapat dilakukan dengan berbagai hal, salah satunya dengan meneliti representasinya dalam karya sastra. Selanjutnya dikatakan Puji bahwa nilai ‘kerelaan berbagi’ dalam “Para Priyayi” dan

“Jalan Menikung” diwujudkan dalam berbagai relasi, baik relasi antar anggota keluarga maupun relasi sosial dari waktu ke waktu. Berbeda dengan ‘nilai berbagi’, nilai ‘keberanian berbeda’ sulit diwujudkan dalam berbagai relasi, baik relasi antar anggota keluarga maupun relasi sosial. Kesulitan itu terjadi karena ada perbedaan kelas sosial, perbedaan orientasi dalam beragama (Islam), perbedaan pandangan tentang kesempatan bagi *wong cilik* untuk mengenyam pendidikan, perbedaan agama, dan perbedaan orientasi politik. Dalam hal perbedaan kelas sosial dan perbedaan agama tidak selamanya ‘berani berbeda’.

Gambar 1
Perubahan Nilai-nilai Budaya dalam Proses Modernisasi



Sumber: Perubahan Nilai-nilai Budaya dalam Proses Modernisasi (Jujun Suriasumantri, 2000).

Status dan Peran Perempuan Jawa dalam Teks Sastra

Perempuan Jawa dalam teks sastra Indonesia menunjukkan adanya perubahan status dan peran. Dalam tulisan ini akan dibahas Srintil (tokoh perempuan Jawa dalam trilogi novel Ahmad Tohari, yakni “Ronggeng Dukuh Paruk”, “Jentera Bianglala”, dan “Lintang Kemukus Dini Hari”), Bu Bei Tuginem Sestrokusumo (tokoh perempuan Jawa dalam novel “Canting” karya Arswendo Atmowiloto), Dokter Rosi Padmakristi (tokoh perempuan Jawa dalam novel yang berjudul “Romo Rahadi” karya YB Mangunwijaya) dan Doktor Larasati (tokoh perempuan Jawa dalam novel “Burung-Burung Manyar” karya YB Mangunwijaya).

Srintil dalam tiga novel Ahmad Tohari adalah simbol perempuan Jawa yang sangat lugu, bodoh, tidak bersekolah, tetapi mempunyai naluri magis untuk menari sehingga ia dipilih penduduk setempat untuk menjadi penari ronggeng, yang secara adat harus ada di desa Paruk. Jika tidak ada ronggeng, Ki Secamenggala (sudah meninggal) yang menjadi cikal bakal desa Paruk akan marah, lalu terjadi *pegeblug* (wabah penyakit). Di sini Srintil mempunyai status dan peran terhormat di dukuh Paruk, meski ia dipaksa secara naluri, dan tidak boleh menolak. Srintil yang sudah yatim piatu dan dididik oleh kakek-neneknya itu menerima tugas sebagai ronggeng. Di satu sisi ia terhormat sebagai pemangku adat, di sisi lain dunia ronggeng adalah dunia hitam, yang tidak menyalakan nilai-nilai keluhuran. Jadi Srintil punya peran, tetapi ia tidak punya status dalam pandangan normal. Ia lajang dan terlunta-lunta ketika ingin menjadi seorang isteri, menjadi perempuan yang tinggal di rumah, *somahan*. Lelaki yang dicintainya (Rasus, Bajus) semua melepas Srintil sehingga ia kurang waras. Kaya tetapi hina dari kacamata kelas sosial. Kehidupan Srintil mengalir dari satu pentas ke pentas lain, hingga akhirnya ia dituduh PKI (Partai Komunis Indonesia) ketika ia menolak diperintah Bahar untuk pentas dalam acara partainya. Srintil yang tidak punya status tetapi perannya sangat besar bagi warga desa Paruk menjadi limbung, ia dijejaskan ke penjara bersama seluruh pemain *calung*, gamelan yang mengiringi tarian ronggeng, hanya gara-gara tidak mau pentas. Demikianlah nasib perempuan Jawa dari Banyumas dalam novel ini, bagaikan tumbal yang ia sendiri dan *crew* merasakan pahitnya hidup. Status Srintil adalah perempuan Jawa

kelas orang kecil (*wong cilik*) yang harus bekerja keras untuk mencukupi keperluan hidupnya. Perempuan lain di dukuh Paruk selain Srintil bertani di sawah.

Bu Bei Tuginem dalam novel “Canting” karya Arswendo Atmowiloto tadinya seorang gadis dengan status buruh batik di rumah pak Bei. Tuginem yang cantik tetapi tidak sekolah itu dinikahi pak Bei ketika masih sangat belia. Tuginem kemudian naik status menjadi bu Bei dengan setumpuk peran yang harus ia hadapi: ibu rumah tangga dengan lima anak dan sekaligus majikan pabrik batik cap “Canting” di Solo, sekaligus juga pedagang. Selepas subuh bu Bei dengan lima becaknya meluncur dari rumah Sastrokusuman menuju pasar Klewer di Solo dan pulang dengan segepok uang yang diserahkan kepada suaminya, pak Bei. Pak Bei yang membawa kunci almari yang berisi penuh uang itu. Malam hari bu Bei berperan sebagai isteri yang berbakti kepada suami, memijati dan memuaskan hati pak Bei. Peran bu Bei masih harus bertambah lagi, yakni sebagai dermawan yang selalu diperas adik-adik pak Bei. Inilah model perempuan Jawa yang menjadi idaman pengarang laki-laki Jawa.

Dokter Rosi Padmakristi dalam novel “Romo Rahadi” karya YB. Mangunwijaya adalah dokter putri asli Temanggung Jawa Tengah yang mengembara di rimba Papua atas panggilan tugas selaku relawan. Status sebagai dokter inilah yang menjadikan Rosi dihormati khalayak Papua, termasuk seorang pastur pendatang dari Jawa bernama Rahadi. Rahadi mempunyai keluarga juga di Papua yakni Kolonel Swantaji yang juga bertugas di Papua dengan isteri (kakak Rahadi) dan putra-putrinya. Keluarga inilah yang menjadi markas Rosi dan Rahadi semasa bertugas di Papua. Rosi tidak mempunyai keluarga karena suaminya tewas dalam sebuah kecelakaan. Rosi yang sendiri dan ketika di SMA adalah kawan Rahadi, kembali dipertemukan di alam Papua dengan bunga-bunga cinta yang dulu tidak pernah mekar. Dalam novel ini perempuan Jawa memiliki status dan peran yang baik.

Dr. Larasati dalam novel “Burung-Burung Manyar” karya YB. Mangunwijaya juga menempatkan perempuan pada status yang terhormat, yakni sebagai Kepala Kantor Konservasi Alam. Novel Burung-Burung Manyar dapat juga dipandang sebagai proyek pascakolonial yang mencoba mencari penyimpangan yang terjadi

dalam penulisan sejarah Revolusi Indonesia. Di sini sejarah diceritakan mengalir, dengan beberapa anekdot. Sejarah dikisahkan melalui kisah cinta seorang yang bekerja mendukung kemerdekaan Indonesia, Larasati, dan Setadewa yang menjadi serdadu KNIL. Setadewa membongkar kecurangan perusahaan minyak tempat ia bekerja. Semua ini bukan hanya berkisah tentang cinta manusia, melainkan tentang kemanusiaan seutuhnya, yang memiliki 'Masa Transisi', 'Masa pascakemerdekaan', 'Anak Harimau Mengamuk', 'Elang-elang Menyerang', 'Burung Kul Mendamba', sebagaimana tertulis di sub-sub judul dalam novel. Larasati dalam novel ini mempunyai status sebagai perempuan priyayi terhormat dan cerdas, berjuang untuk kemerdekaan bangsanya.

Dari tabel 1 di bawah tampak bahwa tokoh perempuan dalam teks sastra Indonesia yang pertama kali muncul adalah perempuan Sumatera, dengan pengarang Merari Siregar memunculkan tokoh Mariamin dalam novel "Azab dan Sengsara", Marah Rusli dengan "Siti Nurbaya", Abdul Muis dengan "Salah Asuhan" menampilkan dua tokoh perempuan Sumatera dan Prancis, yakni Rapiyah dan Corie du Busse. Sutan Takdir Alisyabana dengan "Layar Terkembang" menampilkan dua perempuan mahasiswa kedokteran kakak beradik, yakni Tuti dan Maria. Maria sibuk memikirkan Yusuf, sedang Tuti menjadi perempuan aktivis berbagai pergerakan yang peduli pada nasib kaumnya. Perempuan di dunia nyata yang sudah aktif berperan di sektor publik adalah perempuan dari luar Jawa, seperti Laksamana Malahayati dari Aceh, Cut Nyak Dien dari Aceh, dan Christina Martha Tiahahu dari Maluku. Perempuan Jawa² baru muncul dalam teks sastra Indonesia seiring dengan munculnya sastrawan dari Jawa yang menulis novel, seperti Umar Kayam, YB Mangunwijaya, Ahmad Tohari, Arswendo Atmowiloto, dan Nh. Dini, yang mengangkat konflik perempuan Jawa dalam kehidupan modern. Mengenai peran perempuan di bidang politik, sebenarnya telah muncul di Sunda, yakni "Cerita Nyai Soemirah" novel karya Thio Tjin Boen tahun 1917, yang mengisahkan Nyai Soemirah sebagai perempuan yang cerdas dan pemberani, serta "Student Hidjo" karya Marco Martodikromo yang mengisahkan Raden Adjeng Wungu. Namun,

²Pengertian Jawa adalah daerah yang menggunakan bahasa Jawa, yakni Jawa Tengah, DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta), dan Jawa Timur.

kisah-kisah perempuan selanjutnya lebih didominasi perempuan Sumatera, saat Balai Bustaka berdiri tahun 1920.

"Azab dan Sengsara" adalah roman modern pertama Balai Pustaka yang lahir di Indonesia buah karya Merari Siregar (Sumatera). Tokoh utama perempuan bernama Mariamin tidak boleh menikah dengan Amiruddin karena adat. Adat masih menjadi beban bagi perempuan. "Siti Nurbaya" juga masih bertema adat. Siti tidak boleh menikah dengan Syamsulbahri karena ayahnya terlilit hutang dengan Datuk Maringgih, dan Siti yang harus melunasinya dengan cara menikah dengan laki-laki yang bukan idamannya.

Perempuan Jawa dalam teks sastra lama belum banyak dibahas karena status dan perannya hanya diakui dari sudut reproduksinya saja. Umumnya mereka masih berpendidikan rendah, bahkan tidak mengenyam pendidikan formal. Pada novel tahun 1930-1940-an, pendidikan tokoh wanitanya sudah lebih tinggi, seperti *Kweekschool* dan *Mulo (Meer Uitgerbried Lager Onderwijs)* yaitu Sekolah Menengah Umum untuk kalangan Bumi Putera selama tiga Tahun (Rustapa, 1992).

Kritik terhadap hasil penelitian sebagaimana tampak dalam Tabel 1 adalah belum dimasukkannya penulis-penulis muda Masa Kini seperti Andrea Hirata, Dewi Lestari, Jenar Mahesa Ayu, Toety Heraty, Toni Lesmana, Ayu Weda, Risda Nur Widia, dan seterusnya.

"Jalan Tak Ada Ujung" adalah novel karya Mohtar Lubis tahun 1952. Novel berlatar perang kemerdekaan ini menokohkan Guru Isa, Fatimah, dan Hazil. Guru Isa adalah guru Sekolah Dasar di Jakarta yang gemar musik dan sepakbola, yang membantu gerilya tetapi hidup dalam ketakutan. Ia menderita disfungsi ereksi yang menyebabkan isterinya, Fatimah berselingkuh dengan Hazil, kawan Guru Isa.

"Atheis", novel karya Achdiat K. Mihadja, menokohkan Hasan, Rusli, Anwar, dan seorang perempuan Marxis-Leninis bernama Kartini. Cerita berkisar pada Hasan yang meragukan keyakinan Islamnya menikahi Kartini dan diusir keluarganya hingga ia tertembak dan disiksa Jepang. Di sini perempuan yang ditampilkan bukan prototipe isteri yang baik.

Tabel 1
Kemunculan Perempuan dalam Teks Sastra Indonesia

No	Periode	Judul Karya	Pengarang	Tokoh Perempuan
1.	Masa Penjajahan (1920-1930)	Azab dan Sengsara	Merari Siregar (Sumatera)	Mariam
		Siti Nurbaya	Marah Rusli (Sumatera)	Siti Nurbaya
		Salah Asuhan	Abdul Muis (Sumatera)	Rapiah
2.	Masa Kemerdekaan (1940-1960)	Layar Terkembang	Sutan Takdir Alisjahbana (Sumatera)	Cory, Tuti dan Maria
		Belunggu	Armyn Pane (Sumatera)	Kartini
3.	Masa Orde Baru (1970-1990 an)	Jalan Tak Ada Ujung	Mochtar Lubis	Fatimah
		Atheis	Ahdiat K. Mihardja (Bandung)	Kartini
		Pada Sebuah Kapal	Nh. Dini (Jawa)	Sri
		Canting	Arswendo Atmowiloto	Bu Bei
		Ronggeng Dukuh Paruk	Ahmad Tohari	Ni Srintil
		Para Priyayi	Umar Kayam	Nyonya Sastrodarsono
		Romo Rahadi	YB Mangunwijaya	dr. Rosi
4.	Masa Kini (2000-)	Burung-Burung Manyar	YB Mangunwijaya	Dr. Larasati
		Perempuan Berkalung Sorban	Abidah El Khalieqy	Annisa
		Ketika Cinta Bertasbih	Habiburrahman El Shirazy	Eliana, Anna
		Dalam Mihrab Cinta	Habiburrahman El Shirazy	Zizi, Sylvie

Sumber: Liliani, Else dan Esti Swastika Sari, 2010.

“Perempuan Berkalung Sorban”, novel Abidah El Khalieqy (El Khalieqy: 2009), berkisah tentang Anissa, seorang perempuan yang berkaracter cerdas, berani, dan berpendirian kuat. Ia hidup dalam tradisi Islam konservatif, yang mengajarkan perempuan harus tunduk kepada laki-laki, yang tentu saja dianggap merintangi kemandirian perempuan. Anissa dan Khudori membela hak-hak perempuan muslim.

“Ketika Cinta Bertasbih” (El Shirazy, 2007) adalah novel Habiburrahman yang berkisah tentang mahasiswa Indonesia yang sedang kuliah di Universitas Al Azar, Kairo bernama Azzam. Dia bertemu dengan perempuan yang sempurna secara fisik bernama Eliana, putri Duta Besar RI di Cairo, tetapi Azzam tidak bisa menerima perasaan cinta itu. Ia terpicik dengan Anna Althafunnisa, tetapi ditolak karena status sosial Azzam. Anna menikah dengan Furqon, sahabatnya yang status sosialnya lebih tinggi. Namun karena dugaan terkena HIV Furqon menceraikan Anna dan Anna menikah dengan Azzam.

“Dalam Mihrab Cinta” (El Shirazy, 2010) Habiburrahman El Shirazy berkisah tentang pemuda kaya bernama Syamsul yang meninggalkan kehidupannya yang mapan dan bertekad menuntut ilmu di pesantren Al Huda di Kediri. Di sana ia bertemu Zizi, putri pemilik pesantren yang pernah ditolongnya. Pada suatu

hari ia difitnah sahabatnya sendiri, Burhan, didakwa mencuri dan dipukuli hingga wajahnya berdarah. Keluarganya percaya dengan fitnah tersebut dan akhirnya membuat ia benar-benar mencopet. Ia dipertemukan Tuhan dengan Sylvie seorang gadis yang salihah. Tema novel ini adalah lingkungan berpengaruh besar dalam membentuk diri seseorang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam teks sastra yang diteliti, terdapat perubahan peran dan status perempuan Jawa, yang tadinya hanya berperan di sektor domestik, telah berubah berperan di sektor publik. Pada masa 1970-an hingga 1990-an perempuan Jawa mendominasi berbagai peran dalam teks sastra Indonesia. Namun, sebelum dan sesudah itu tidak muncul lagi karya yang menokohkan perempuan Jawa. Novel tahun 2000-an didominasi peran perempuan dalam Islam yang ditandai munculnya karya-karya Habiburrahman dan Abidah dengan latar pesantren dan Al Azar, Kairo.

Status dan Peran Perempuan Jawa dalam Dunia Nyata

Dalam dunia nyata akan dibahas perempuan golongan petani-buruh, perempuan golongan pekerja-guru, dan perempuan golongan ningrat. Pembahasan didasarkan pada kuesioner yang telah disebar kepada 12 responden yang berasal dari tiga golongan tersebut.

Perempuan Jawa kelas petani dan buruh statusnya adalah sebagai wong cilik. Mereka berperan sebagai ibu, istri, pekerja di sawah, di rumah, di pasar, dan di sektor tenaga kerja wanita, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Dari hasil kuesioner dapat disimpulkan bahwa mereka yang bekerja di luar rumah berharap ekonomi keluarga membaik (hanya bisa berharap karena uang yang dikirim ke suami di rumah terkadang tidak sesuai peruntukannya), anak-anaknya bisa sekolah, dan bisa menabung. Sementara itu, mereka yang bekerja di rumah berperan sebagai “ratu” rumah tangga. Ada yang harus bekerja keras agar dapat mencukupi kebutuhan rumah hingga harus banting tulang (*sirahdienggo sikil, sikil dienggo sirah*) dan *awan dienggo bengi, bengi dienggo awan*, artinya tidak mengenal waktu. Hal yang demikian ini terjadi jika suami (kepala keluarga) tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Perempuan Jawa pada status ini banyak juga yang bahagia karena beruntung memiliki suami yang sudah kaya dari awalnya. Mereka tidak perlu banting tulang, hanya mengerjakan pekerjaan rumah tangga sehari-hari seperti memasak, mencuci, seterika, dan mengepel lantai.

Perempuan Jawa pada status priyayi hidupnya lebih sejahtera dibandingkan dengan perempuan petani-buruh. Sebagian besar mereka bekerja di luar rumah dengan modal pendidikan yang mereka tempuh. Guru dan dosen adalah profesi favorit yang disandang para perempuan priyayi ini. Berikutnya adalah PNS kantor, pekerja swasta, dan penjual jasa seperti katering,

laundry, dan sejenisnya. Kehidupan rumah tangga mereka relatif tenang, bersih, dan higienis. Putra-putri mereka bersekolah sampai Perguruan Tinggi dan setelah lulus bekerja sebagaimana orang tua mereka bekerja. Keluarga dokter ya jadi dokter. Keluarga perangkat desa ya banyak yang menurun pada anaknya. Guru dan dosen juga demikian. Perempuan pegawai negeri banyak yang puteranya juga berprofesi sebagai PNS. Jadi, ibu memang juga menjadi teladan putera-puterinya.

Perempuan ningrat Jawa yang tinggal di keraton terbagi menjadi dua kategori juga, yakni yang bekerja di luar rumah seperti Gusti Kanjeng Ratu Hemas, Gusti BRA Mooryati Sudibyo, Gusti Mung, dan seterusnya, dan yang tinggal di rumah sebagai “Ratu” rumah tangga dengan banyak abdi dalem. Kehidupan mereka tergolong lumayan baik, tidak perlu banting tulang untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Rata-rata suami mereka memiliki usaha yang mapan, seperti perusahaan batik, rumah makan eksklusif, ada juga yang PNS (Pegawai Negeri Sipil), ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia). Secara lahiriah formal mereka hidup berkecukupan, dengan harta warisan dari leluhur mereka. Anak-anak mereka bahkan belajar ke luar negeri untuk menimba ilmu yang diminati.

Perempuan Jawa Masa Penjajahan, Masa Kemerdekaan, Masa Orde Baru dan Masa Kini dalam Konstelasi Indonesia

Berikut adalah bagan yang merangkum peran perempuan dalam dunia nyata.

Tabel 2
Kemunculan Perempuan dalam Dunia Nyata

No	Periode	Nama	Peran	Keterangan Asal
1.	Masa Penjajahan	Laks. Malahayati	Panglima Perang	Aceh
		Cut Nya'Dien	Pahlawan Gerilya	Aceh
		Ch. Marta Tiahahu	Pahlawan Wanita	Maluku
		Nyai Ageng Serang	Pahlawan Wanita	Banten
		Kartini	Pahlawan Wanita	Jawa Tengah
		Ratu Kencono Wungu	Ratu (Tahta dari Keluarga)	Jawa Timur
		Ratu Shima	Ratu Kerajaan Kalingga	Jawa Tengah
		Inggit Garnasih	Istri Proklamator	Bandung
2.	Masa Kemerdekaan	SK Trimurti Fatmawati	Wartawan	Jakarta
		Fatmawati	Ibu Negara RI Pertama	Bengkulu
		Nyai Ahmad Dahlan	Penggerak Dinamika	Yogyakarta
		Oetari Soetarti	Aktivis Perempuan	Yogyakarta
3.	Masa Orde Baru	Tien Soeharto	Ibu Negara	Surakarta
		Soelastin Soetrisno	Dosen dan Ilmuwan	Yogyakarta
		Moor Soedibyo	Pengusaha Kosmetik	Surakarta
		Martha Tilaar	Pengusaha Kosmetik	Jakarta

No	Periode	Nama	Peran	Keterangan Asal
		Sulasikin Murpratomo	Menteri Wanita	Jakarta
		Pratiwi Sudarmono	Angkasawati, Dosen	Jakarta
4.	Masa Kini	Marga T	Penulis Novel	Jakarta
		Ike Soepomo	Penulis Novel	Jakarta
		Desi Anwar	Penyiar TV, Wartawan	Jakarta
		Jenny Rachman	Bintang Film	Jakarta
		Sinta Wahid	Ibu Negara	Jakarta
		Megawati Soekarno	Ibu Presiden	Jakarta
		Sri Mulyani Indrawati	Menkeu	Semarang
		Iriana Joko Widodo	Ibu Negara	Solo

Sumber: Esti Ismawati 2018

Perempuan Jawa masa lalu di pedesaan dikenal kecantikannya, tanpa mascara, tanpa sulam alis, dan tanpa *lipstick*. Kecantikan perempuan Jawa masa lalu disebabkan karena perawatannya secara alami tanpa zat kimia. Untuk merawat kulit agar tetap kuning langsung memakai lulur dari bahan rempah, meminum jamu kunyit asam setiap pagi. Minuman ini sangat berkhasiat, sudah terbukti sejak Gadjah Mada yang kulitnya sehat, tidak mempan ditombak. Untuk merawat perut agar tetap *singset* setelah melahirkan digunakan tapel dari jeruk nipis dan kapur kinang, dioleskan di pusar lalu memakai setagen dan bengkung. Untuk merawat kecantikan mata dan menghilangkan sakit kepala dipakai pilis. Jadi, lulur, tapel, pilis, adalah tritunggal dalam perawatan kecantikan perempuan Jawa masa lalu. Kecantikan perempuan Jawa masa lalu sangat terkenal, bebas *lipstick*, maskara, sulam alis (hasil kuesioner).

Perawatan kecantikan perempuan Jawa dilakukan secara lahir batin. Secara lahir menggunakan jampi-jampi. Secara batin menggunakan cara spiritual seperti puasa Senin-Kamis, puasa putih, dan ikhlas menjalani kehidupan dengan penuh pengabdian kepada keluarga, terutama kepada suami. Suami adalah pusat, sekaligus penentu kehidupan rumah tangganya. Orientasi pengabdiannya berubah seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Orientasi yang tadinya nomor satu adalah suami, berubah nomor satu adalah anak. Jika telur hanya sebiji, dulunya untuk suami, berubah untuk anak, karena anak memerlukan gizi cukup untuk kecerdasannya (hasil wawancara mendalam).

Perempuan masa lalu belum mengenal politik praktis. Pendidikannya pun masih rendah, berbeda dengan perempuan masa kemerdekaan dan apalagi masa kini. Perempuan Jawa masa lalu dihargai sebatas fungsi reproduksinya. Jika ia melahirkan anak laki-laki dunia akan menyambut hangat, sebaliknya jika ia melahirkan anak perempuan ia tidak dihormati, tak jarang diceraikan (Sudewa, 1991). Dicerai dandimadu adalah derita perempuan Jawa masa lalu yang harus diterima dengan pasrah. Munculnya Kartini, Fatmawati Soekarno (sebagai data penguat meski asli Bengkulu), yang anti poligami, tidak kuasa melawan realitas lelaki Jawa yang memang “bernafsu” untuk itu. Kartini terpaksa menerima suami yang sudah punya dua isteri sebelumnya, dan ia meninggal setelah melahirkan anak lelakinya. Dalam konteks poligami, Fatmawati Soekarno (perempuan luar Jawa, Bengkulu) juga memilih keluar istana dengan membawa si bungsu Guruh dan hidup di rumah Kebayoran tanpa suami, karena Bung Karno telah meminta izin untuk menikahi perempuan lain. Sementara itu, perempuan Jawa di dalam keraton harus siap menerima madu yang tiada dia ketahui berapa jumlahnya (hasil wawancara mendalam).

Menyadari penderitaan perempuan Jawa masa lalu yang demikian berat, perempuan Jawa masa kemerdekaan dan masa kini tidak mau lagi melakoni kisah perempuan Jawa masa lalu. Mereka mengenyam pendidikan tinggi, mereka terjun ke dunia politik praktis, dan mereka mandiri, dengan pendapatan berada di tangan

sendiri, sehingga tidak takut diceraikan. Perempuan masa kemerdekaan bangkit dari kegelapan Kartini menuju dunia yang terang benderang. Perlahan tetapi pasti perempuan Jawa masa kemerdekaan mulai diperhitungkan, turut serta dalam perjuangan, dan ikut andil dalam mengisi kemerdekaan. Di antara mereka terdapat aktivis yang menyuarakan tulisan tajamnya melalui surat kabar (SK Trimurti), serta didukung munculnya organisasi-organisasi perempuan Indonesia, yang tidak hanya berisi perempuan Jawa, seperti Aisyiah, Nasiatul Aisyiah, Fatayat NU, GOW yang di dalamnya ada beberapa organisasi wanita seperti Dharma Wanita Instansi, Dharma Pertiwi, Gerwani (meski dilarang), dan ikatan-ikatan profesional seperti IBI, IID, PERSIT Kartika Candra Kirana, dan masih banyak lagi, ikut mengubah pola pikir dan pola hidup perempuan Jawa. Mereka bangkit dari keterpurukan dalam belenggu adat menuju perempuan mandiri. Seiring dengan bangkitnya perempuan masa kemerdekaan, banyak juga perempuan yang meraih gelar doktor di berbagai cabang ilmu, dan mereka menjadi dosen di universitas-universitas di Indonesia. Perempuan Jawa masa kini sudah memahami hak dan kewajibannya, baik secara kitab undang-undang maupun secara agama (hasil wawancara mendalam). Hal ini telah disadari bahwa semua perubahan ada konsekuensi logisnya, baik yang positif maupun negatif (ekses) dari perilaku terkait aspek budaya.

Penutup

Dari hasil kajian mendalam dapat disimpulkan bahwa status dan peran perempuan Jawa dalam teks sastra dan dalam dunia nyata mengalami perubahan yang signifikan dari masa ke masa. Perubahan tersebut meliputi pola pikir dan pola hidup. Dalam teks sastra, ada tokoh bu Bei dalam novel 'Canting' yang buta huruf dan bekerja di rumah, ada juga tokoh Dr. Larasati yang menamatkan S3 dan bekerja sebagai kepala kantor pemerintah. Keduanya memiliki status yang sama, yakni sebagai isteri, tetapi mempunyai peran yang tidak sama. Perempuan yang satu bekerja di sektor domestik, sedangkan yang lain di sektor publik. Dalam dunia nyata perubahan peran dari perempuan Jawa masa lalu yang dicitrakan hanya berkutat di sektor domestik – yakni 3M (*masak, manak, macak*) (memasak, berdandan, melahirkan) (kerja hanya di rumah), hingga perempuan Jawa masa kini yang mempunyai pola pikir dan pola hidup modern – sangat signifikan. Dimulai dari

munculnya Kartini (ibu emansipasi), Tien Soeharto (ibu negara tiga dasa warsa) (ibu negara sebelumnya ibu Fatmawati Soekarno dari Bengkulu, luar Jawa), Gusti Kanjeng Ratu Hemas (permaisuri raja Mataram sekarang), Pratiwi (angkasawati), hingga Iriana Joko Widodo (ibu negara sekarang), perubahan perannya sangat pesat. Namun, statusnya tidak pernah bergeser sebagai isteri, orang nomor dua di rumah tangga. Tulisan ini juga menyimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara status dan peran perempuan Jawa dalam teks sastra dan dalam dunia nyata karena sastra merupakan cermin masyarakat yang melingkupinya.

Daftar Pustaka

- Al Hafizh, Muhammad. (2016). "Rasisme dalam Masyarakat Pascakolonial: Analisis Wacana Kritis terhadap novel-novel Woodson" dalam *Humanus*. Jurnal FBS Universitas Negeri Padang.
- Alisyahbana, Sutan Takdir. (1977). *Layar Terkembang*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Asmalasari, Devyanti. (2013). "Eksistensi Perempuan Tionghoa dalam Novel Samita: Bintang Berpijar di Langit Majapahit Karya Tasaro" dalam *Metasastra*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2013, hlm: 1-9.
- Atmowiloto, Arswendo. (1997). *Canting*. Jakarta: Gramedia.
- El Khalieqy, Abidah. (2009). *Perempuan Berkalung Surban*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- El Shirazy, Habiburrahman. (2010). *Dalam Mihrab Cinta*. Jakarta: Ihwah Publishing.
- El Shirazy, Habiburrahman. (2007). *Ketika Cinta Bertasbih*. Jakarta: Republika-Basmallah.
- Gilang Hanita Mayasari, Lina MR, M. Irfan Hidayatullah. (2013). "Gambaran Seksualitas dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Jilid Catatan Buat Emak" dalam *Metasastra. Jurnal Penelitian Sastra Terakreditasi B. Volume 6. Nomor 1. Juni 2013. ISSN. 2085-7268*. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat. Halaman: 22-33.
- <http://www.sinaujawa.com>
- Ismawati, Esti. (2017). "Srintil dalam Trilogi Novel Ahmad Tohari: Potret Kehidupan Perempuan Jawa Kelas Wong Cilik" dalam Endraswara (Editor). *Sastra Etnografi*. Yogyakarta: Morfalingua.

- Ismawati, Esti. (2016). "Religiosity in Wedhatama by KGPAA Mangku Negara IV: an Education Model ala Javanese Culture" dalam *International Journal of Active Learning*. URL: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijal/author/submission/10883>.
- Ismawati, Esti. (2013). "Karakter Perempuan Jawa dalam Novel Indonesia Berwarna Lokal Jawa: Kajian Perspektif Gender dan Transformasi Budaya" dalam *Metasastra, Jurnal Penelitian Sastra Terakreditasi B. Volume 6. Nomor 1. Juni 2013. ISSN. 2085-7268*, hlm: 10-21.
- Ismawati, Esti. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ismawati, Esti. (2005). *Transformasi Perempuan Jawa*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Irine H. Frieze, Jacquelynne E. Parsons, Paula B. Johnson, Diane N. Ruble, Gail L. Zellman. (1978). *Women and Sex Roles A Social Psychological Perspective*. London: W*W Norton and Company.
- Hamilton, Peter. (1990). *Talcott Parsons dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kartodirdjo, Sartono. (1987). *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kayam, Umar. (1995). *Sri Sumarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kayam, Umar. (1993). *Para Priyayi*. Jakarta: Grafiti.
- Kemendikbud. (2016). *Kurikulum 2013 Revisi*. Jakarta: Depdikbud.
- Liliani, Else dan Esti Swastika Sari. (2010). "Refleksi Peran Perempuan dalam Novel Indonesia 1900–2000" dalam *Litera. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. ISSN 1412-2596. Volume 9, Nomor 1, April 2010.
- Mangunwijaya, YB. (1986). *Burung-Burung Banyak*. Jakarta: Djambatan.
- Mangunwijaya, YB. (1981). *Romo Rahadi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Mulder, Niels. (1983). *Jawa–Thailand Beberapa Perbandingan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parsons, Talcott. (1975). "The Present Status of 'Structural-Functional' Theory in Sociology" dalam *Social Systems and The Evolution of Action Theory*, New York: The Free Press.
- Parsons, Talcott. (1991). *The Social System*. London: Psychology Press.
- Poloma, Margaret M. 1987. *Sosiologi Kontemporer*. Depok: CV Rajawali.
- Pratiwi, Yuni. (2015). Women Cultural Values in The Novels Written by Chinese Writer of Indonesia" dalam *Journal of Language and Literature*. ISSN 2078-0303. Vol.6. No.2. 2015.
- Priyatna, Aquarini, Mega Subekti, Witakania. (Ed). (2017). *Budaya, Agama, Seksualitas*. Medan: Obelia Publisher dan Departemen Susastra dan Kajian Budaya &. FIB. UNPAD.
- Priyatna, Aquarini. (2016). "Perempuan di Luar Jalur: Seksualitas Perempuan dalam Dua Cerpen Karya Surwarsih Djojopuspito" dalam *Metasastra. Jurnal Penelitian Sastra Terakreditasi B. Volume 9. Nomor 2. Desember 2016. ISSN. 2085-7268*. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat. Halaman: 143 – 160.
- Pujiharto. (2015). "Kerelaan Berbagi dan Keberanian Berbeda Perubahan Identitas Priyayi dalam Dwilogi Para Priyayi dan Jalan Menikung Karya Umar Kayam" dalam *Atavisme: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*. Vol. 18, No. 2. Surabaya: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Rustapa, Anita K, dkk. (1992). *Tokoh Wanita dalam Novel Indonesia Tahun 1920-1980-an*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sayogyo dan Pudjiwati Sayogyo. (1999). *Sosiologi Pedesaan*. Jilid 1 dan 2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soetomo. (1995). *Masalah Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Sudewa, A. (1991). *Serat Panitisastra*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suryanegara, Mansyur. (2009). *Api Sejarah*. Bandung: Salamadani.